

MENINGKRIKISI IDEOLOGI PROVOKASI KEPEDULIAN LINGKUNGAN

Doddy Salman

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

doddys@fikom.untar.ac.id

Pendahuluan

Nama George Junus Aditjondro (GJA) lekat dengan berbagai buku yang mengungkap borok pemimpin. Simak saja buku bertajuk: *Membongkar Gurita Cikeas* (2010), *Cikeas Kian Menggurita* (2011), dan *Korupsi Kepresidenan* (2006). Sesungguhnya, tulisan-tulisan GJA tak melulu menohok lingkup personal pemimpin. Mantan jurnalis *Tempo* itu sebetulnya lebih peduli dengan persoalan lingkungan hidup.

Bagi GJA, persoalan lingkungan hidup bukan melulu soal penebangan hutan, abrasi pantai, atau polusi udara. Persoalan lingkungan hidup lebih luas daripada itu. Lingkungan hidup juga tidak lepas dari manusianya. Mungkin definisi aturan lingkungan hidup dapat mewakili. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dalam studi ilmiah, persoalan lingkungan dan kaitannya dengan masyarakat memiliki banyak persoalan (Scholttmann, 2017: 18–19), di antaranya mobilisasi sosial atas nama lingkungan, relasi antara populasi manusia, pertumbuhan ekonomi, tekanan terhadap sumber daya alam, debat efek relatif tindakan kolektif versus tindakan perseorangan, dan degradasi tidak adil distribusi biaya sosial degradasi lingkungan.

Dalam buku bertajuk *Kebohongan-Kebohongan Negara. Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup di Nusantara* (2003), GJA menghimpun persoalan yang tidak hanya melibatkan tiga aktor yang berpengaruh terhadap persoalan lingkungan di Indonesia, yaitu pemerintah, masyarakat, dan media, tetapi juga jaringan organisasi non-pemerintah (*ornop*), baik